

PELATIHAN PENANGANAN SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SDN 4 BAJUR KOTA MATARAM

Arif Widodo¹, I Nyoman Karma², Khairun Nisa³, Lalu Wira Zain Amrullah⁴, Muhammad Syazali⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

*e-mail: arifwidodo@unram.ac.id

Abstract

Students with learning difficulties need to get the right treatment to get optimal learning results. Teachers are expected to have sufficient ability to carry out early detection and treatment of students who experience learning difficulties. Based on the results of observations at SDN 4 Bajur, Mataram city, it was found that there were still teachers who did not have adequate skills in handling students with learning difficulties. The implication is that learning services for students with learning difficulties are not optimal. This has an impact on the low learning achievement of students in learning. Based on these conditions it is necessary to conduct training for teachers on how to handle students with learning difficulties. The purpose of this training activity is to increase teacher competence in handling students with learning difficulties. Location of training activities at SDN 4 Bajur, Mataram city. The participants in this training activity were teachers and school principals. The training stages are divided into two sessions, namely material deepening sessions and simulation sessions. At the stage of deepening the material, the teacher is taught how to carry out diagnostic assessments to provide learning assistance to students with learning difficulties. At the simulation stage, the teacher is allowed to practice the material obtained so that the teacher's skills in handling students with learning difficulties can increase. Based on the evaluation results after the training activities, there was an increase in the teacher's ability to handle students with learning difficulties, both in terms of mastery of the material and in terms of practice. With the increase in teacher competence, it is hoped that the handling of student learning difficulties at SDN 4 Bajur can run as expected so that students with learning difficulties can get maximum learning services.

Keywords: *teacher competence, students with learning difficulties, learning services, diagnostic assessment*

Abstrak

Siswa berkesulitan belajar perlu mendapatkan penanganan yang tepat agar mendapat hasil belajar yang optimal. Guru diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan deteksi awal dan penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil observasi di SDN 4 Bajur kota Mataram ditemukan fakta bahwa masih ada guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar. Implikasinya adalah layanan belajar terhadap siswa berkesulitan belajar tidak maksimal. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan pelatihan kepada guru bagaimana melakukan penanganan terhadap siswa berkesulitan belajar. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar. Lokasi kegiatan pelatihan di SDN 4 Bajur kota Mataram. Adapun peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru dan kepala sekolah. Tahapan pelatihan terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi pendalaman materi dan sesi simulasi. Pada tahap pendalaman materi guru diajarkan bagaimana melakukan asesmen diagnostic hingga memberikan bantuan belajar kepada siswa dengan kesulitan belajar. Pada tahap simulasi guru diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang didapatkan agar keterampilan guru dalam melakukan penangan siswa berkesulitan belajar dapat meningkat. Berdasarkan hasil evaluasi pasca kegiatan pelatihan terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar, baik dari segi penguasaan materi maupun dari segi praktek. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru tersebut diharapkan penanganan kesulitan belajar siswa di SDN 4 Bajur dapat berjalan sesuai harapan, sehingga siswa dengan kesulitan belajar dapat mendapatkan layanan belajar yang maksimal.

Kata kunci: *kompetensi guru, siswa berkesulitan belajar, layanan belajar, asesmen diagnostik*

1. PENDAHULUAN

Secara umum kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan terutama kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Kesulitan belajar adalah suatu

kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Rofiah, 2015). Sedangkan (Magdalena et al., 2020) mengemukakan bahwa "suatu masalah belajar itu ada kalau seseorang jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan-tujuan formal dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan dari para guru dan kepala sekolah". Kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami oleh siswa dalam mencapai hasil belajar yang ditandai oleh capaian hasil belajar siswa di bawah harapan, baik harapan secara formal yang ada dalam kurikulum maupun harapan-harapan non formal dari guru dan kepala sekolah (Amaris, 2015). Harapan-harapan formal yang maksud seperti: pencapaian KI, KD, Indikator, dan tujuan-tujuan belajar, dan harapan non-formal seperti: sikap dan perilaku sosial di Sekolah

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di Sekolah, tentunya tidak jarang menangani siswa yang berkesulitan belajar. Adakalanya siswa yang secara individu dapat mengatasi kesulitan belajar tanpa harus melibatkan orang lain (Alang, 2015). Namun ada juga yang memerlukan bantuan orang lain atau guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan "diagnosa kesulitan belajar" siswanya, di samping pengetahuan dan keterampilan mengajar sebagai tugas utamanya (Marlina, 2019). Diagnosa terhadap siswa yang berkesulitan belajar atau bermasalah merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan atau masalah belajar siswa. Menurut (Pautina, 2018) mengemukakan bahwa "Diagnosis kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar"

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 4 Bajur kota Mataram, kompetensi guru dalam melakukan penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari kurang maksimalnya pemberian layanan belajar terhadap siswa dengan kesulitan belajar. Berdasarkan hasil observasi tersebut perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar.

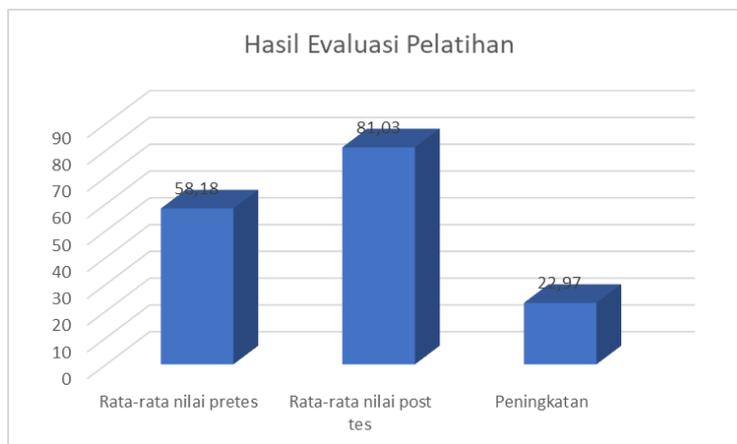
2. METODE

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini pada dasarnya terdiri dari tiga pokok kegiatan, yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara tatap muka (offline) dengan protokol kesehatan yang ketat. Metode pelaksanaan yang digunakan, yaitu: metode ceramah (presentasi), diskusi-Tanya jawab, pelatihan (praktek dan simulasi), dan metode tes. Pada bagian ini disampaikan beberapa hal kepada peserta, yaitu : tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat, pokok materi dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, dan pretest kepada peserta. Metode yang digunakan adalah ceramah (presentasi), tanya-jawab, dan tes. Setelah kegiatan pendampingan selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan praktek penanganan kasus, serta simulasi dan presentasi. Pada sesi ini peserta dibagi menjadi empat kelompok dan setiap kelompok diberikan satu kasus untuk dipraktikkan dalam penanganannya. Selama proses diskusi dan praktek penanganan kasus, peserta didampingi oleh seorang anggota tim pengabdian sebagai nara sumber. Setelah proses diskusi dan praktek selesai maka setiap kelompok diminta wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusi dan praktiknya, sementara kelompok yang lainnya diminta memberi tanggapan dan masukan. Pada tahap ini, untuk mengakhiri kegiatan pengabdian dilakukan beberapa aktivitas yaitu: a) membuat rangkuman atau simpulan materi kegiatan sebagai bahan laporan; b) refleksi proses dan hasil kegiatan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian ini; c) post-test sebagai bahan evaluasi untuk mengukur target capaian sebagai luaran dengan cara membandingkannya dengan hasil pretesnya; dan d) tindak lanjut yaitu penjangkauan terhadap kemungkinan kegiatan pengabdian semacam ini dapat lebih ditingkatkan ke depannya, dan hal ini dilakukan berdasarkan refleksi yang disampaikan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil evaluasi pelatihan diketahui ada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi teori maupun dari segi praktek. Indikator peningkatan kompetensi guru dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil posttest dibandingkan dengan pretest. Berikut dapat disajikan hasil pre tes dan postes hasil pelatihan kepada guru di SDN 4 Bajur kota Mataram:



Gambar 1. Hasil evaluasi pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan yang disajikan pada gambar 1 dapat terlihat bahwa nilai rata-rata pretes sebesar 58,18 sedangkan nilai rata-rata postes sebesar 81,03. Selisih nilai pretes dengan postes sebesar 22,97. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru terhadap penanganan kesulitan belajar siswa mengalami peningkatan. Dokumentasi kegiatan dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Sesi pendalaman materi



Gambar 2. Sesi simulasi

Sesi simulasi dilakukan setelah kegiatan pendalaman materi selesai dilakukan. Kegiatan simulasi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktekkan secara langsung terkait dengan teknik penanganan kesulitan belajar siswa selama pelatihan. Dengan adanya simulasi ini guru dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar dengan didampingi oleh pemateri.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Untuk menangani kesulitan belajar siswa secara optimal, maka ada tujuh langkah diagnosa kesulitan belajar yang harus ditempuh oleh guru sebagai berikut: a. Mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, b. Melokalisasi letak kesulitan belajar, c. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, d. Memperkirakan alternatif

pertolongan, e. Menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar, f. Pelaksanaan pemberian pertolongan, g. Follow-Up (Suryani, 2010).

Kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah normal yang telah ditetapkan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar. Menurut (Alang, 2015) bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar. Hambatan-hambatan itu timbul mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang seharusnya atau kemampuannya.

Setelah siswa yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi, maka langkah berikutnya adalah menentukan lokasi atau letak kesulitan belajar siswa (Putri et al., 2021). Pada langkah ini kita dapat menelaah lebih lanjut hal-hal berikut:

- 1) pada bidang atau mata pelajaran apa yang bersangkutan mengalami kesulitan;
- 2) pada aspek tujuan pembelajaran yang mana kesulitan itu terjadi;
- 3) pada bagian (ruang lingkup) materi pelajaran yang mana kesulitan itu terjadi;
- 4) pada segi-segi proses pembelajaran yang mana kesulitan itu terjadi.

Dalam hal ini kita dapat menganalisis lebih jauh tentang capaian siswa, yakni pada KI, KD, Indikator, dan Pokok/Sub pokok materi mana yang belum dikuasai oleh siswa yang berkesulitan belajar. Tujuan penentuan letak kesulitan belajar siswa adalah agar pemberian pertolongan atau penanganan kesulitan belajar siswa dapat lebih terarah atau tepat sasaran, berdaya guna dan berhasil guna.

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut (Idris, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain: 1) gangguan alat tubuh, 2) kecerdasan yang kurang, 3) gangguan alat penerimaan, 4) gangguan perasaan, dan 5) kesalahan tingkah laku. Sedangkan menurut (Rozak et al., 2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa, antara lain: 1) faktor-faktor yang besumber dari diri sendiri, 2) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, 3) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, dan 4) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.

Langkah memperkirakan alternatif bantuan untuk siswa yang berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara menjawab beberapa pertanyaan penting sebagai pertimbangan bagi guru, agar alternatif bantuan yang ditawarkan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik (Materechera, 2020). Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: a) Apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong (oleh guru) untuk mengatasi kesulitannya atau tidak; b) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tertentu; c) Kapan dan dimana pertolongan itu dapat diberikan; d) Siapa yang dapat memberikan pertolongan; e) Bagaimana cara menolong siswa agar dapat dilaksanakan secara efektif; dan f) Siapa sajakah yang harus diikutsertakan dalam menolong siswa tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar. Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan rencana yang meliputi : pertama, teknik-teknik yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar; kedua, teknik-teknik yang dipilih untuk mencegah agar kesulitan belajar tidak terjadi lagi. Beberapa teknik mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: 1) Teknik layanan pengajaran : a. pengajaran reguler, b. pengayaan dan/atau pengembangan, c. pengajaran ulang (remedial-teaching); 2) Teknik layanan khusus : a. layanan BK, b. kelas reguler dengan layanan khusus, c. kelas khusus pada sekolah reguler, d. kelas exel, e. loncat kelas, f. SLB, layanan kesehatan, dan layanan konsultasi psikologis. Dari berbagai teknik yang ada tentunya dipilih dan ditetapkan teknik mana yang paling relevan dan dapat dilaksanakan dalam menangani kesulitan belajar siswa (Widodo & Umar, 2020).

Tahap pemberian pertolongan. Pada tahap ini guru melaksanakan pertolongan kepada siswa yang berkesulitan belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan pertolongan tersebut hendaknya sesuai dengan jadwal dan masing-masing pihak yang dilibatkan secara utuh dan menyeluruh. Pada tahap pelaksanaan pertolongan ini perlu dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) untuk mengetahui sejauhmana pertolongan tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Tichá et al., 2018). Apakah pertolongan yang diberikan dapat berjalan dengan lancar dan membawa dampak kemajuan yang signifikan pada siswa, atau sebaliknya bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa belum ada kemajuan yang berarti. Untuk itu perlu kiranya ditetapkan kriteria keberhasilan penanganan kesulitan belajar siswa.

Tahap yang terakhir adalah tindak lanjut (Follow-Up). Tahap ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pelaksanaan pertolongan kepada siswa. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa agar tindak lanjut dapat dilakukan dengan tepat guna dan berhasil guna, maka pada pelaksanaan kegiatan pertolongan kepada siswa yang telah dan sedang dilakukan perlu dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) untuk mengetahui secara jelas apa-apa yang sudah berhasil dan apa-apa yang masih terkendala (Amaris, 2015). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi terhadap pertolongan yang diberikan kepada siswa, kita tetapkan dan laksanakan upaya tindak lanjut apa yang tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pasca kegiatan pelatihan terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penanganan siswa berkesulitan belajar, baik dari segi penguasaan materi maupun dari segi praktek. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru tersebut diharapkan penanganan kesulitan belajar siswa di SDN 4 Bajur dapat berjalan sesuai harapan, sehingga siswa dengan kesulitan belajar dapat mendapatkan layanan belajar yang maksimal. Dalam melakukan penanganan terhadap siswa yang berkesulitan belajar dibutuhkan konsistensi dan keberlanjutan, maka dari itu guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi untuk memberikan bimbingan kepada siswa dengan kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.24252/Aian.V2n1a1>
- Amaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152-172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Magdalena, I., Safitri, T., Maghfiroh, N., & Yolawati, N. N. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar Tematik Kelas 3 di SD Negeri 14 Tangerang. *FONDATIA*, 4(2), 222-233. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.886>
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Kencana.
- Materchera, E. K. (2020). Inclusive education: why it poses a dilemma to some teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 24(7), 771-786. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1492640>
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/503>
- Putri, M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a8.2021>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109-124. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>

- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73(XXII), 33–47.
- Tichá, R., Abery, B., Johnstone, C., Poghosyan, A., & Hunt, P. (2018). *Inclusive Education Strategies: A Textbook* (Issue March). University of Minnesota. https://www.unicef.org/armenia/media/3501/file/Inclusive_education_strategies_Textbook_2018.pdf
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). Inclusive Primary Schools Without Shadow Teachers: Can Learning Services be Optimal? *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i2.3196>